

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah di Indonesia semakin berkembang dengan pesat seiring dengan berkembangnya pertumbuhan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Lahirnya perbankan syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat terutama masyarakat Islam yang berpandangan bahwa bunga merupakan riba, sehingga dilarang dalam agama Islam. Institusi perbankan syariah mulai mengalami perkembangan di tengah-tengah banyaknya bank konvensional yang ada. Kemunculan perbankan syariah ini sebagai perwujudan bahwa perbankan syariah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menyediakan jasa perbankan seperti menghimpun dana maupun menyalurkan dana dengan menggunakan sistem-sistem syariah.

Perkembangan sistem keuangan syariah di Indonesia telah dimulai sebelum pemerintah secara formal meletakkan dasar-dasar hukum operasionalnya melalui UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dalam UU No. 10 Tahun 1998 dan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia merupakan jawaban mengenai permintaan yang nyata dari masyarakat. Setelah dikeluarkannya ketentuan mengenai perundang-undangan tersebut, maka sistem keuangan perbankan syariah di Indonesia sejak tahun 1998 telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, yaitu sekitar 74 persen pertumbuhan aset per tahun.

Selanjutnya pada tahun 1998, dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan yang memberikan landasan hukum yang sangat kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Dengan adanya undang-undang tersebut, sistem perbankan ganda bisa diterapkan karena bank konvensional dan bank syariah diakui keberadaan serta kedudukannya yang sama-sama diatur dan diawasi oleh Bank Indonesia. Melengkapi dari proses tersebut, pada tahun 1999 dikeluarkannya UU No. 23 Tahun 1999 yang merupakan penggantian dari UU No. 13 Tahun 1968 yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia agar dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.¹

Kemudian, mengalami perubahan pada tahun 2008 Perbankan Syariah di Indonesia mulai menggunakan Undang-Undang yang khusus tentang Perbankan Syariah. Undang-undang tersebut adalah “UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang disahkan pada tanggal 16 Juli 2008”. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, yang dikutip oleh Yaya berbunyi:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Selain itu bank syariah bisa disebut *Islamic Banking* atau *interest free banking*, yaitu “suatu

¹ M. Sulhan & Ely Siswanto, *Manajemen Bank Konvensional & Syariah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 140-142.

² Rizal Yaya, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm. 27-48.

sistem perbankan dalam pelaksanaan operasional tidak menggunakan sistem bunga (riba), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan”³. Perkembangan bank syariah saat ini menjadi lebih baik dan semakin banyak bank umum konvensional yang membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri menjadi bank syariah.

Salah satu perkembangan lain perbankan syariah di Indonesia saat pascareformasi adalah diperkenalkannya konversi cabang bank umum konvensional menjadi bank syariah. Dari beberapa bank syariah di Indonesia yang sampai sekarang ini masih tetap beroperasi dan masih eksis hingga sekarang ini yaitu Bank Mega Syariah. Sejarah Bank Mega berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora yang dahulu bernama Para Group melalui Mega Corpora yang dahulu bernama PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001.

Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan logo Syariah Mega Mandiri (BSMI) ke bentuk

³ Zainudin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 1.

logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna.

Bank Mega Syariah pernah mendapatkan beberapa *reward*, misalnya pada tahun 2006 masuk dalam *Islamic Financing Quality Award & Financial Award* sebagai Bank Umum Syariah terbaik peringkat ke-2, pada tahun 2008-2009 sebagai bank yang berprestasi sangat bagus atas kinerja keuangan, kemudian pada tahun 2013 sebagai *Best Performance Bank* kategori Bank Syariah Asset di atas 5 Triliun, dan pada tahun 2011 hingga 2013 mendapatkan penghargaan sebagai bank dengan predikat bagus atas kinerja keuangan.

Pada dasarnya adanya kegiatan usaha adalah untuk mencapai tujuan tertentu dengan memperoleh profit atau laba yang optimal. Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar penilaian yang lain. Laba atau rugi dapat memberikan informasi tentang perubahan posisi keuangan dari kegiatan operasi perusahaan selama satu periode tertentu.⁴ Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentukan laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya akan dapat diperoleh laba yang berbeda yaitu laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.⁵ Pengukuran laba tidak hanya digunakan untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi.

⁴ Lili M. Sadeli, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 24.

⁵ Fitri Mansur, et. al., Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Aset dan Efektivitas Penggunaan Dana Terhadap Laba Bersih, *dalam Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2017, hlm. 96, diakses pada tanggal 24 November 2018, pukul 18.45 WIB.

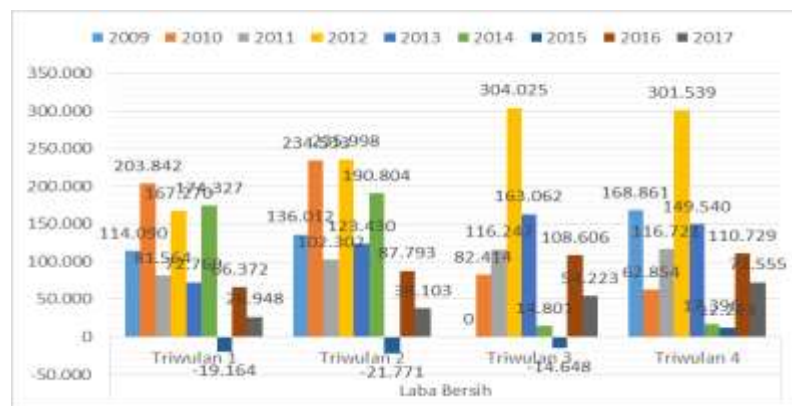
Perolehan laba dalam kegiatan operasional bank syariah merupakan bagian yang sangat penting dan utama, karena apabila laba pada bank syariah tinggi maka akan mempengaruhi kelangsungan hidup bank syariah akan terjamin dan bisa bertahan lama. Laba yang diperoleh suatu perusahaan atau bank dapat dilihat dalam perolehan laba bersih yang dihasilkan. Laba bersih mendapatkan perhatian lebih banyak daripada bagian lain dalam laporan keuangan. Laba bersih digunakan untuk mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya.⁶

Laba bersih merupakan “laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak”.⁷ Ukuran pertumbuhan laba bersih dapat dilihat dengan membandingkan laba pada tahun sekarang dengan laba pada tahun sebelumnya. Dengan mengetahui laba bersih maka akan mempermudah suatu lembaga/bank untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dan menentukan strategi untuk meningkatkan laba. Seperti pada laba bersih yang diperoleh PT. Bank Mega Syariah tahun 2009 - 2017 di bawah ini:

⁶ Nindi Septia One Dhira, et. al., Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen, *dalam Jurnal ISSN: 1412-5366*, hlm. 73, diakses pada tanggal 18 September 2018, pukul 12.26 WIB.

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 303.

Grafik 1.1
Laba PT. Bank Mega Syariah
Dalam (jutaan rupiah)



Sumber : www.ojk.go.id, data sekunder yang diolah⁸

Dapat dilihat dari gambar grafik di atas menunjukkan hasil perolehan laba pada laporan keuangan triwulan PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017 mengalami naik turun atau fluktuasi pada setiap triwulannya. Terbukti perolehan laba tertinggi pada triwulan I tahun 2010 sebesar Rp 203.842 dan laba terendah terjadi di triwulan I tahun 2015 sebesar Rp -19.164. Pada triwulan II laba tertinggi terjadi di tahun 2010 sebesar Rp 234.533 dan terendah di triwulan II pada tahun 2015 sebesar -21.771. Kemudian di triwulan III laba tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 304.025 dan terendah di triwulan III tahun 2015 sebesar Rp -14.648. Dan laba tertinggi di triwulan IV tahun 2012 sebesar Rp 301.539 dan terendah di triwulan IV pada tahun 2015 sebesar 12.224.

Selain berusaha menghasilkan laba, suatu lembaga keuangan harus mampu mengelola efisiensi biaya. Dalam hal efisiensi biaya, bank menghitung beban operasional yang dikeluarkan dan pendapatan operasional yang diperoleh atau

⁸ Laporan Keuangan Triwulan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2014, melalui www.ojk.go.id, diakses pada 5 September 2018.

dengan kata lain menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal. Selain itu semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Laurentia menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain selain *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* yang mempengaruhi besarnya laba bank.¹⁰ Dalam hal efisiensi biaya, suatu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. “Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.¹¹ Perhitungan beban pendapatan operasional digunakan untuk mengetahui besarnya beban pendapatan operasional rata-rata yang dibayar oleh bank, sekaligus untuk mengukur tingkat efisiensi aktivitas bank. Dengan diketahui beban pendapatan operasional sesungguhnya yang

⁹ Intan Fitria Rahmawati dan Dikdik Tandika, Pengaruh Transaksi Elektronik dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang Terdaftar di OJK (Periode 2013-2017), dalam jurnal <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/manajemen/article/view/12889/pdf>, Volume 4, No. 2 Tahun 2018, hlm. 1154, diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 19.02 WIB.

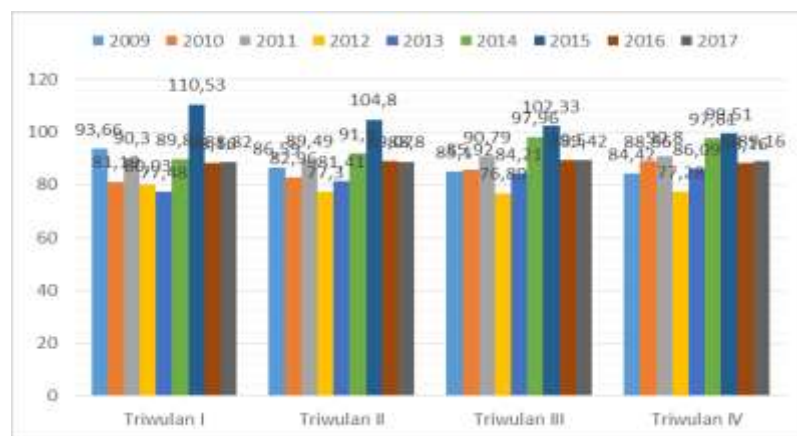
¹⁰ Paula Laurentia, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Laba Bank Umum Syariah, dalam *Jurnal Akuntansi Konemporer*, Vol. 2 No. 1 Januari 2010, diakses pada tanggal 10 Januari 2019, pukul 21.11 WIB.

¹¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 72.

dikeluarkan bank untuk mendapatkan dana, maka dapat diketahui berapa besarnya kemungkinan keuntungan yang diperoleh dengan risiko yang mungkin dihadapi bank.¹² Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) termasuk dalam aspek earning yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan yang dilakukan dalam suatu periodenya serta untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.¹³

Berikut ini adalah data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017 yaitu sebagai berikut:

Grafik 1.2
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
PT. Bank Mega Syariah dalam (%)



Sumber : www.ojk.go.id, data sekunder yang diolah¹⁴.

Dapat dilihat dari gambar grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Mega Syariah dari tahun ke tahun mengalami naik turun atau fluktuasi pada setiap triwulannya.

¹² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solus Menghadapi Krisis Namun dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.805.

¹³ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 49.

¹⁴ Laporan Keuangan Triwulan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2014, melalui www.ojk.go.id, diakses pada 5 September 2018.

Dilihat dari triwulan I perolehan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi pada tahun 2015 sebesar 110,53% dan paling rendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 77,48%. Pada triwulan II perolehan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi tahun 2015 sebesar 194,80% dan paling rendah tahun 2012 sebesar 77,30%. Kemudian pada triwulan III Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi yaitu tahun 20115 sebesar 102,33% dan paling rendah tahun 2013 sebesar 84,21%. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi di triwulan IV terjadi di tahun 2015 sebesar 99,51% dan terendah tahun 2012 sebesar 77,28%. Dalam hal ini rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi di PT. Bank Mega Syariah dikatakan tidak sehat untuk suatu bank. Untuk itu, perlu adanya pengendalian biaya-biaya operasional agar laba yang dihasilkan semakin meningkat.

Bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Salah satu faktor risiko bank yaitu timbulnya risiko pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian oleh Lubis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan variabel lain yang mempengaruhi laba selain dana pihak ketiga, pembiayaan dan modal.¹⁵ *Non Performing Financing* (NPF) merupakan istilah yang digunakan untuk rasio pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. *Non Performing Financing* (NPF) sama halnya dengan *Non Performing Loan* (NPL), jika dikaitkan dengan bank konvensional adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena *Non Performing*

¹⁵ Annisa Khairani Lubis, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan dan Modal terhadap Laba pada PT BNI Syariah*, (Medan : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

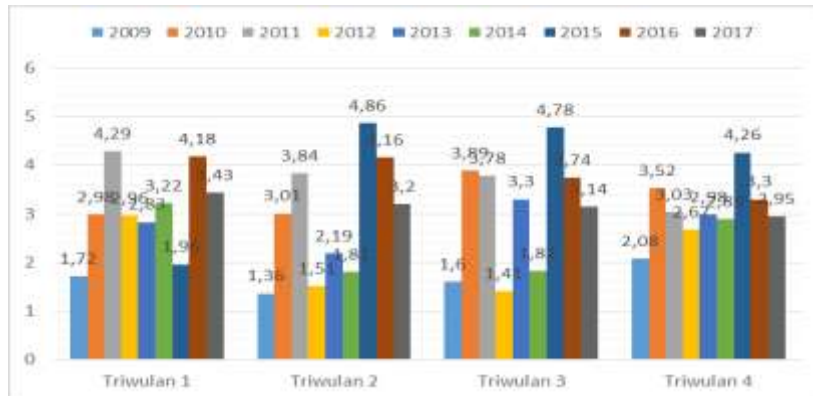
Financing (NPF) yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bagi kinerja bank, antara lain masalah ditimbulkan dari *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi adalah masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (pembiayaan tidak bisa ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang).¹⁶

Tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kerugian bank semakin besar dan menyebabkan perolehan laba turun. Selain itu pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank untuk melakukan penyaluran dana terhadap deposan sehingga dapat menimbulkan penurunan pada modal akibat terkuras dalam pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) dan akibat dari hal tersebut maka bank tidak dapat melakukan ekspansi pembiayaan.¹⁷ Akibat dari hal tersebut aktiva menjadi tidak produktif dan menyebabkan pencapaian laba cenderung menjadi rendah. Berikut ini adalah data *Non Performing Financing* (NPF) di PT Bank Mega Syariah tahun 2009-2017 yaitu sebagai berikut :

¹⁶ Solihatun, Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012), dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 N0. 1 Juni 2014, hlm. 58, diakses pada tanggal 24 November 2018 pukul 19.11 WIB.

¹⁷ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 103.

Grafik 1.3
Non performing financing (NPF)
PT. Bank Mega Syariah dalam (%)



Sumber : www.ojk.go.id, data sekunder yang diolah¹⁸

Dilihat dari grafik di atas menunjukkan data *Non Performing Financing* (NPF) pada laporan keuangan triwulan PT Bank Mega Syariah tahun 2009-2017 mengalami naik turun atau fluktuasi. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2016 sebesar 4,18% dan terendah di triwulan I pada tahun 2009 sebesar 1,72%. Pada triwulan II *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 4,86% dan terendah di tahun 2009 sebesar 1,36%. Kemudian, di triwulan III *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi tahun 2015 sebesar 4,78% dan terendah tahun 2012 sebesar 1,41%. Sedangkan pada triwulan IV *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 4,26% dan terendah di triwulan IV pada tahun 2009 sebesar 2,08%.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil penelitian yang berfokus pada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) guna untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya

¹⁸ Laporan Keuangan Triwulan Bank Mega Syariah Tahun 2013-2014, melalui www.ojk.go.id, diakses pada 5 September 2018.

terhadap laba. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam menjalankan aktivitas kegiatan dalam perbankan perlu dibutuhkan biaya yang dikeluarkan. Adapun biaya yang dimaksud yaitu biaya operasional yang diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Pengendalian dalam mengelola Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sangatlah penting untuk menjaga kesehatan bank sebab Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sangat berpengaruh terhadap besar dan kecilnya keuntungan yang diperoleh bank.

Dalam hal ini, nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) di PT. Bank Mega Syariah masih dalam tingkat yang tidak sehat, sebab dari data yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Mega Syariah masih terjadi peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya. Hal tersebut bisa berpengaruh pada laba yang diperoleh bank karena Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi mengindikasikan manajemen bank tidak mampu dalam memaksimalkan pendapatan lebih besar demi mengcover biaya-biaya operasionalnya. Oleh karena itu, bank harus bisa meminimalisir biaya yang dikeluarkan secara efisien serta mampu mengelola manajemen sumber daya yang ada di perusahaan secara maksimal. Karena pada dasarnya, tingkat nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang sehat sebesar 93,52% dan apabila melebihi angka 95,52% hingga mendekati 100% maka bank dikategorikan tidak sehat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Selain itu, dalam menjaga tingkat kesehatan bank, maka bank harus memperhatikan risiko kredit yang diukur dengan menggunakan rasio *Non*

Performing Financing (NPF). Dalam hal ini nilai *Non Performing Financing (NPF)* PT. Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap tahunnya. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, sebelum memberikan pembiayaan pihak bank harus memaksimalkan manajemen risiko dan menerapkan prinsip 5C (*character, capacity, capital, condition, dan collateral*) sebelum memberikan pembiayaan untuk meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah agar tidak merugikan pihak perbankan kedepannya serta pihak bank harus menjaga nilai *Non Performing Financing (NPF)* agar tidak melebihi batas maksimal yang ditentukan Bank Indonesia yaitu 5%.

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba di Bank Umum Syariah di Indonesia yang khususnya pada PT Bank Mega Syariah periode penelitian tahun 2009-2017. Penulis tertarik untuk meneliti Bank Umum Syariah dikarenakan bank merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena bank sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Selain itu, PT Bank Mega Syariah merupakan salah satu perbankan syariah yang sampai sekarang ini masih eksis dan berkembang pesat sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian. Alasan lain penulis mengambil PT Bank Mega Syariah, karena Bank Mega Syariah masuk ke dalam kategori Bank Umum Syariah Devisa, yaitu bank yang dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Dengan beralihnya

menjadi bank devisa, Bank Mega Syariah menjadi salah satu Bank Umum Syariah yang dapat dijadikan tolak ukur bagi Bank Umum Syariah lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non performing financing* (NPF) menjadi faktor yang mempengaruhi laba. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan hal di atas, yang berjudul **“Pengaruh BOPO dan *Non Performing Financing* Terhadap Laba PT. Bank Mega Syariah Tahun 2009-2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian, supaya pembahasannya lebih terarah dengan tujuan akan dicapai yakni mengenai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) yang mempengaruhi laba.

1. Laba (Y)

Laba di PT. Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi) pada setiap tahunnya. Dari tahun 2009 – 2017 perolehan laba yang baik terjadi pada tahun 2012 di triwulan III sebesar Rp 304.025. Dan perolehan laba paling rendah terjadi pada tahun 2015 di triwulan III sebesar Rp -14,648, kemudian di tahun 2016 triwulan III perolehan laba mengalami kenaikan dan penurunan hingga tahun 2017 yaitu sebesar Rp 108.606 menjadi Rp 54.223.

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X1)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dan pendapatan operasi. Pada grafik PT. Bank Mega Syariah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya. Besarnya biaya ini akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh yaitu semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Mega Syariah harus mengendalikan biaya-biaya operasional atau penurunan nilai biaya operasional pendapatan operasional agar kinerja manajemen bank menjadi baik.

3. *Non Performing Financing* (NPF) (X2)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Pada grafik *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Mega Syariah terlihat masih mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap triwulannya atau terjadi fluktuasi, meskipun terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Mega Syariah tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5% .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikansi terhadap laba PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017 ?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikansi terhadap laba PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikansi terhadap laba PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menguji signifikansi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap laba PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017.
2. Untuk menguji signifikansi *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap laba PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017.
3. Untuk menguji signifikansi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba PT. Bank Mega Syariah tahun 2009-2017.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Adapun kegunaan dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah pengetahuan di bidang keilmuan maupun pengembangan ilmiah bagi penulis maupun pembaca mengenai pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba dalam Lembaga Keuangan Syariah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga (Bank Mega Syariah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan kepada manajemen bank mengenai seberapa besar pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba, sehingga lembaga dapat membuat kebijakan yang sesuai guna terciptanya kinerja yang sehat dan memperoleh laba yang tinggi.

- b. Bagi akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai referensi penelitian berikutnya terkait dengan pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba pada lembaga keuangan. Selain itu sebagai dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi pihak kampus.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi atau daftar rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya

dengan memberikan alternatif solusi lain yang belum termasuk dalam variabel penelitian yang telah dibahas dalam penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat agar selalu memperhatikan tingkat kesehatan bank apabila ingin menabung maupun ingin menanamkan dananya di bank untuk selalu lebih berhati-hati. Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan suatu pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk menghindari kerugian yang dialami di masa yang akan datang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Variabel-variabel yang diteliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen atau biasa disebut dengan variabel bebas dan variabel dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat. Berkaitan dengan hal ini, sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, maka penulis menentukan variabel-variabel sebagai berikut :

- 1) Variabel bebas (variabel independen) diasumsikan dengan variabel X. Peneliti menentukan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) adalah

variabel X1 dan X2, karena faktor ini diduga dapat mempengaruhi laba PT. Bank Mega Syariah.

- 2) Variabel terikat (variabel dependen) diasumsikan dengan variabel Y. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah laba PT. Bank Mega Syariah.

2. Keterbatasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori-teori, serta data yang diperlukan peneliti maka peneliti memberi batasan penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah PT. Bank Mega Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data pada laporan keuangan triwulan Bank Mega Syariah yang diambil dari laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2017 melalui web Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan batasan variabel dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan laba. Tujuan adanya pembatasan masalah adalah untuk menghindari titik terkendalnya bahasan yang berlebihan terhadap penelitian dan agar tetap terfokus pada variabel-variabel yang diteliti.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini serta memahami pokok-pokok uraian, maka penulis mengemukakan pengertian dari judul “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba PT Bank Mega Syariah Tahun 2009-2017”, sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.¹⁹

b. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah “pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet”.²⁰ *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur pembiayaan bermasalah akibat kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

c. Laba

Laba didefinisikan sebagai “selisih antara pendapatan dan beban. Laba dianggap telah timbul bila terjadi kenaikan nilai dari kekayaan bersih sebagai akibat adanya transaksi”.²¹ Laba bersih merupakan “laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak”.²²

¹⁹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 72.

²⁰ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm.66.

²¹ Winwin Yadiati, *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana. 2007), hlm. 91.

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 303.

2. Definisi Operasional

Dari penjelasan secara konseptual di atas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba adalah sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba PT Bank Mega Syariah tahun 2009-2017 yang dilihat dari masing-masing variabelnya maupun diuji secara simultan antara semua variabel yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam 6 (enam) bab yang di setiap babnya terdapat sub-bab. Untuk mempermudah pembahasan penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis menguraikan sistematika pembahasan yang terbagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian inti, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab. Adapun bagian inti dari penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini diuraikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam bab pendahuluan ini

membahas beberapa unsur-unsur yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi. Pada bab ini peneliti menggambarkan tentang keadaan dari berbagai hal mengapa skripsi ini dibuat dengan judul Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap laba PT. Bank Mega Syariah Tahun 2009-2017 dan hal apa yang melatar belakangi penelitian ini dibuat serta batasan masalah, tujuan dilakukan penelitian serta kegunaan penelitian dan penegasan istilah dan hal apa yang akan ada dalam skripsi ini. Dari latar belakang tersebut nantinya akan berkaitan dengan landasan teori bab kedua.

Bab kedua adalah landasan teori, dalam bab ini menjabarkan mulai dari kerangka teori yang didasarkan pada variabel-variabel penelitian yang mencakup variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financial* (NPF), dan laba. Dan selanjutnya yakni kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian. Kaitannya bab kedua ini dengan bab pertama yaitu pada bab ini menjelaskan mengenai teori dari berbagai variabel yang tercantum dalam judul sehingga dapat menjadi acuan untuk bab yang selanjutnya.

Bab ketiga adalah metode penelitian, dalam bab ini memuat rancangan penelitian, yakni terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data. Pada bab

ketiga ini penulis menjelaskan secara rinci mengenai cara dan mengaplikasikan data yang diperoleh dan cara mengolahnya yang disesuaikan dengan judul skripsi ini. Metode penelitian yang sudah ditentukan maka dapat digunakan dalam bab keempat untuk pembahasan temuan penelitian. Oleh karena itu, dari bab ketiga ini yang nantinya akan menjadi acuan dari metode penulisan bab keempat.

Bab keempat adalah hasil penelitian, pada bagian ini merupakan penyajian data hasil penelitian berupa data penelitian yang sudah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Penyajian data ini disertai dengan penjelasan secara deskriptif untuk memperjelas tabel atau grafik tersebut. Sehingga dalam bab ini merupakan penyajian hasil penelitian data yang telah disusun sedemikian rupa yang nantinya hasil penelitian tersebut akan dibahas di dalam bab kelima dengan rumusan masalah.

Bab kelima adalah pembahasan, dalam bab ini memuat deskripsi dalam pembahasan hasil penelitian yang didalamnya berisikan mengenai pemaparan atas jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti yang kemudian dipaparkan dalam bab ini. Dan juga kaitannya dengan latar belakang maupun fokus penelitian dan teori yang ada. Dari pembahasan bab kelima nanti akan berkaitan dengan bab keenam yang berisikan kesimpulan dari pembahasan yang peneliti lakukan.

Bab keenam adalah penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada hasil analisis data dan interpretasi data. Saran dibuat berdasarkan hasil

temuan dan pertimbangan dari peneliti. Peneliti juga dapat merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya pada bagian saran ini.

Bagian akhir, pada bagian ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, daftar riwayat hidup penulis.